Indo Green Journal
https://idngreen.com/index.php/green

e-ISSN: 3025 – 4574, p-ISSN: 3025 – 2679
Volume 4 Nomor 3 Tahun 2026
Halaman: 1330 – 1339

RESEARCH ARTICLE

Interaksi Sosial Guru, Penerapan Etika Profesi, dan Penanganan Konflik Siswa di SMP Negeri 1 Ende:
Studi Deskriptif Berdasarkan Observasi dan Wawancara

Yuliana Yenita Mete[1], Azizah Amalia Abbas[2], Paulus Rudirudolof Ekaputra[3], Mery Kristina Wele[4]
Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Flores, Indonesia

yenimete13@gmail.com[1], azizahamaliaabbas@gmail.com[2], ekaputrarudi062904@gmail.com[3], merryykristina746@gmail.com[4]

Kata Kunci:
Interaksi Sosial Guru, Etika Profesi Guru, Penanganan Konflik Siswa, Guru Bimbingan Dan Konseling, Penelitian Kualitatif.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan interaksi sosial guru, penerapan etika profesi, serta penanganan konflik siswa di SMP Negeri 1 Ende berdasarkan hasil observasi dan wawancara. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap interaksi guru dan siswa di lingkungan sekolah serta wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) dan beberapa siswa. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diperoleh melalui teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial guru dan siswa berlangsung secara positif melalui sikap ramah, penggunaan bahasa yang santun, bahasa tubuh yang mengayomi, serta komunikasi informal yang menunjukkan kepedulian terhadap kondisi siswa. Dalam penanganan konflik, guru BK menerapkan etika profesi melalui identifikasi masalah secara sistematis, sikap netral sebagai mediator, komunikasi yang adil dengan mendengarkan seluruh pihak yang terlibat, serta pemberian solusi yang lebih menekankan pembinaan daripada hukuman. Penanganan konflik juga didukung oleh kolaborasi antara guru BK, guru mata pelajaran, dan orang tua siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi sosial yang positif dan penerapan etika profesi guru berperan penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, membangun hubungan harmonis antara guru dan siswa, serta mendukung penyelesaian konflik secara edukatif dan berorientasi pada perkembangan karakter peserta didik.

Keyword:
Teacher Social Interaction, Professional Ethics, Student Conflict Management, School Counselor, Qualitative Research.

Abstract

This study aimed to describe teachers' social interactions, the implementation of professional ethics, and student conflict management at SMP Negeri 1 Ende based on observations and interviews. The study employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through observations of teacher–student interactions within the school environment and interviews with the school counselor and several students. Data were analyzed using the Miles and Huberman model, including data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through triangulation. The findings revealed that teacher–student social interactions were characterized by friendliness, polite communication, supportive body language, and informal interactions reflecting teachers' concern for students' well-being. In managing student conflicts, the school counselor implemented professional ethics through systematic problem identification, maintaining neutrality as a mediator, applying fair communication by listening to all parties involved, and providing educational guidance rather than punitive measures. Conflict management was further strengthened through collaboration among the school counselor, subject teachers, and parents. The study concludes that positive social interactions and the implementation of teachers' professional ethics play a significant role in creating a conducive school environment, fostering harmonious teacher–student relationships, and supporting educational conflict resolution while promoting students' character development.

Information Production:
© 2026 *by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses interaksi yang melibatkan guru dan siswa dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan karakter peserta didik. Dalam proses ini, interaksi sosial menjadi komponen penting karena menentukan kualitas hubungan yang terbentuk di lingkungan sekolah. Interaksi sosial yang terjalin dengan baik antara guru dan siswa dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, meningkatkan motivasi belajar, serta membentuk perilaku positif siswa dalam kehidupan sehari-hari (Yasin & Nasution, 2022).

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Interaksi tersebut tidak hanya berlangsung dalam kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga dalam berbagai situasi di lingkungan sekolah, di mana salah satu faktor yang sangat menentukan kualitasnya adalah komunikasi interpersonal antara guru dan siswa. Hubungan komunikasi yang efektif terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sekaligus memengaruhi minat belajar mereka secara positif (Karim, 2022).

Komunikasi interpersonal yang ideal dalam lingkungan pendidikan ditandai oleh keterbukaan, empati, sikap saling mendukung, sikap positif, dan kesetaraan dalam hubungan guru dan siswa. Kelima aspek tersebut menjadi dasar penting dalam membangun hubungan yang harmonis, baik dalam pembelajaran tatap muka maupun pembelajaran berbasis teknologi (Kumalahayati & Yusriyah, 2022). Bahkan dalam pembelajaran daring, pola komunikasi dua arah tetap dapat berjalan efektif selama kualitas interaksi interpersonal tetap terjaga (Devi & Aw, 2022).

Tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi, komunikasi guru juga memiliki peran yang lebih luas dalam membentuk karakter peserta didik. Cara guru berkomunikasi, termasuk pemilihan bahasa dan sikap, berpengaruh terhadap perkembangan afektif siswa. Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang santun, bijaksana, serta menghargai siswa menjadi bagian penting dalam setiap interaksi pendidikan (Arifin, 2021).

Hubungan interpersonal di lingkungan sekolah juga sangat dipengaruhi oleh penerapan etika profesi guru, di mana sikap seperti kesabaran, keramahan, serta pendekatan yang penuh perhatian menjadi dasar dalam membangun hubungan yang sehat antara guru dan siswa (Sholeh, 2022). Dalam konteks yang lebih spesifik, khususnya pada layanan Bimbingan dan Konseling, guru dituntut tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkan etika profesi dalam memahami kebutuhan siswa serta memberikan layanan secara sistematis dan profesional (Harahap & Harahap, 2021).

Peran guru BK menjadi semakin penting ketika muncul konflik atau permasalahan yang dialami siswa di sekolah. Dalam kondisi tersebut, guru BK tidak hanya berfungsi sebagai pemberi solusi, tetapi juga sebagai pengelola komunikasi yang menjaga profesionalitas, kerahasiaan siswa, serta menjalin kolaborasi dengan pihak lain dalam proses penyelesaian masalah (Rizky et al., 2025). Keberhasilan proses ini sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi interpersonal, karena komunikasi yang kurang efektif dapat menimbulkan kesalahpahaman antara guru dan siswa (Sarwosri et al., 2021).

Konflik di lingkungan sekolah sendiri merupakan hal yang tidak dapat dihindari, sehingga diperlukan pendekatan yang tepat dalam penanganannya. Mediasi, komunikasi yang efektif, serta pendekatan psikologis menjadi strategi penting yang digunakan dalam penyelesaian konflik secara profesional (Wahidin & Fitriani, 2023). Dalam menjalankan perannya, guru BK juga memiliki fungsi preventif dan kuratif yang mencakup pencegahan hingga penyelesaian masalah siswa melalui layanan bimbingan dan konseling (Rovisa & Ernawati, 2021).

Upaya peningkatan interaksi sosial siswa juga dapat dilakukan melalui layanan bimbingan yang terstruktur. Penerapan layanan bimbingan klasikal dengan pendekatan Problem Based Learning (PBL) terbukti mampu meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa, termasuk kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan menghargai pendapat orang lain (Lailah et al., 2024).

Meskipun berbagai penelitian telah banyak membahas interaksi sosial, komunikasi interpersonal, serta peran guru Bimbingan dan Konseling dalam penanganan konflik siswa, sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada aspek konseptual dan hasil penelitian kuantitatif yang menggambarkan hubungan antarvariabel secara umum. Kajian yang secara langsung mengeksplorasi bagaimana interaksi sosial antara guru dan siswa berlangsung dalam konteks keseharian di lingkungan sekolah masih relatif terbatas. Selain itu, studi yang secara khusus menelaah bagaimana etika profesi guru diterapkan dalam proses penanganan konflik siswa pada situasi nyata di lapangan belum banyak diungkap secara mendalam. Padahal, dinamika interaksi di sekolah sering kali bersifat kompleks dan kontekstual, sehingga memerlukan pemahaman yang lebih dekat dengan realitas praktik pendidikan, bukan hanya pada tataran teori atau persepsi umum.

Berdasarkan berbagai keterbatasan tersebut, diperlukan kajian yang lebih kontekstual untuk memahami secara langsung bagaimana interaksi sosial antara guru dan siswa serta penerapan etika profesi guru dalam penanganan konflik siswa berlangsung dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Hal ini penting karena dinamika yang terjadi di lapangan sering kali tidak sepenuhnya dapat dijelaskan hanya melalui pendekatan teoritis, melainkan perlu diamati secara langsung dalam situasi nyata.

Sejalan dengan kebutuhan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berfokus pada penggalian data melalui observasi dan wawancara untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai fenomena yang terjadi di lapangan. SMP Negeri 1 Ende merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang memiliki lingkungan sosial yang dinamis dengan intensitas interaksi yang tinggi antara guru dan siswa dalam berbagai aktivitas sehari-hari di sekolah. Interaksi tersebut tidak hanya terbatas

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

pada kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga mencakup komunikasi dan interaksi di luar kelas yang terjadi dalam berbagai situasi sosial di lingkungan sekolah. Keberagaman karakter siswa serta intensitas komunikasi yang terbangun menjadikan sekolah ini relevan sebagai lokasi penelitian untuk mengkaji interaksi sosial serta penerapan etika profesi guru dalam penanganan konflik siswa di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara lebih mendalam bentuk interaksi sosial guru dan siswa di lingkungan sekolah serta penerapan etika profesi guru dalam penanganan konflik siswa berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena interaksi sosial guru, penerapan etika profesi, serta penanganan konflik siswa berdasarkan kondisi alamiah di lapangan (Fadli, 2021; Sugiyono, 2020). Penelitian dilaksanakan pada bulan April 2026 di SMP Negeri 1 Ende, Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur.

Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara (Sugiyono, 2020). Observasi dilakukan terhadap interaksi sosial guru dan siswa di luar kelas dengan mengamati aspek sapaan, bahasa tubuh, komunikasi informal, dan keteladanan guru. Wawancara dilakukan dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) serta beberapa siswa untuk memperoleh informasi mengenai interaksi sosial guru dan penerapan etika profesi dalam penanganan konflik siswa.

Instrumen penelitian meliputi lembar observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2020). Data dianalisis secara deskriptif kualitatif menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi dengan membandingkan hasil observasi dan wawancara dari guru BK serta siswa untuk meningkatkan validitas data (Sugiyono, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Interaksi Guru dan Siswa di Luar Kelas



Gambar 1. Interaksi Guru dan Siswa
Sumber: Dokumentasi peneliti (2026)

Sapaan dan Keramahan Guru

Berdasarkan hasil observasi, guru menunjukkan sikap yang ramah kepada siswa selama berada di lingkungan sekolah. Guru terlihat menyapa dan merespons sapaan siswa ketika berpapasan serta menggunakan bahasa yang sopan saat berkomunikasi, baik di dalam maupun di luar kelas. Sikap tersebut menunjukkan bahwa interaksi antara guru dan siswa tidak hanya berlangsung dalam kegiatan pembelajaran, tetapi juga terjalin melalui komunikasi sehari-hari yang hangat sehingga menciptakan suasana sekolah yang nyaman dan akrab.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sapaan dan keramahan guru merupakan bentuk komunikasi interpersonal yang berperan dalam membangun hubungan positif antara guru dan siswa. Guru yang menyapa, merespons sapaan, serta menggunakan bahasa yang santun mampu menciptakan rasa dihargai dan nyaman bagi siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hidayat dan Eliasa (2024) yang menyatakan bahwa komunikasi yang efektif antara guru dan siswa dapat memperkuat hubungan interpersonal, menumbuhkan rasa saling percaya, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Selain itu, penelitian Maulidayani dkk. (2025) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal yang dibangun melalui sikap ramah, keterbukaan, dan kedekatan mampu meningkatkan kenyamanan siswa dalam berinteraksi dengan guru. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian Rosalina Valencia Sapphine (2024) yang mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif ditandai oleh keterbukaan, empati, dukungan,

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

sikap positif, dan kesetaraan. Dengan demikian, sikap ramah dan penggunaan bahasa yang sopan oleh guru dalam penelitian ini menjadi salah satu faktor yang mendukung terciptanya hubungan sosial yang harmonis antara guru dan siswa di lingkungan sekolah.

Bahasa Tubuh Guru

Berdasarkan hasil observasi, guru menunjukkan bahasa tubuh yang mengayomi saat berinteraksi dengan siswa di lingkungan sekolah. Guru berbicara dengan posisi tubuh yang santai, tidak menunjukkan sikap otoriter, serta tetap menjaga kesopanan dalam setiap komunikasi. Selama proses interaksi, guru terlihat memberikan perhatian kepada siswa melalui kontak mata, ekspresi wajah yang bersahabat, serta sikap yang terbuka sehingga siswa merasa nyaman ketika berkomunikasi. Bahasa tubuh yang ditunjukkan guru mencerminkan sikap menghargai siswa dan membangun hubungan yang lebih dekat dalam interaksi sehari-hari.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal, khususnya melalui bahasa tubuh, memiliki peran penting dalam membangun hubungan interpersonal antara guru dan siswa. Sikap tubuh yang mengayomi, ekspresi wajah yang ramah, dan gestur yang terbuka mampu menciptakan suasana komunikasi yang lebih nyaman sehingga siswa merasa dihargai dalam proses interaksi. Temuan ini didukung oleh penelitian Sari dan Marlina (2021) yang menjelaskan bahwa komunikasi nonverbal guru, seperti gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan kedekatan fisik, merupakan bagian penting dalam membangun komunikasi yang efektif antara guru dan siswa.

Temuan tersebut juga sejalan dengan penelitian Sadubun, Suyatno, dan Rohaedi (2021) yang menyatakan bahwa komunikasi nonverbal berupa ekspresi wajah, kontak mata, dan gesture guru dapat memperlancar interaksi serta menciptakan hubungan yang lebih positif dengan siswa. Dengan demikian, bahasa tubuh guru yang mengayomi dalam penelitian ini tidak hanya menunjukkan sikap profesional, tetapi juga menjadi salah satu bentuk penghargaan kepada siswa sehingga tercipta lingkungan belajar yang lebih nyaman dan kondusif.

Komunikasi Informal Guru dengan Siswa

Berdasarkan hasil observasi, komunikasi guru dengan siswa di luar kelas lebih banyak berkaitan dengan kegiatan belajar dan kedisiplinan siswa di sekolah. Guru terlihat menanyakan mata pelajaran yang sedang diikuti siswa, guru yang sedang mengajar, serta alasan siswa berada di luar kelas pada saat jam pelajaran berlangsung. Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa yang sedang memiliki jam kosong, diketahui bahwa beberapa guru juga sering menanyakan kabar serta berbincang mengenai hobi, minat, dan bakat siswa, baik saat proses pembelajaran maupun ketika berinteraksi secara santai di luar kelas. Hal tersebut menunjukkan bahwa komunikasi informal yang dibangun guru tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga mencerminkan perhatian terhadap kondisi dan perkembangan pribadi siswa.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi informal menjadi salah satu bentuk komunikasi interpersonal yang mampu mempererat hubungan antara guru dan siswa. Percakapan sederhana mengenai kondisi, minat, maupun aktivitas siswa menunjukkan adanya kepedulian guru terhadap peserta didik di luar proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian Astutik, Riyanto, dan Itasari (2023) yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal guru yang dilakukan melalui pendekatan personal dapat membantu guru memahami karakter siswa, sehingga tercipta interaksi yang lebih baik dan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Guru yang membangun komunikasi secara terbuka juga lebih mudah menjalin kedekatan dengan siswa sehingga tercipta suasana belajar yang nyaman.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh Maulidayani dkk. (2025) yang menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal tidak hanya berfungsi menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga membangun hubungan emosional antara guru dan siswa melalui sikap terbuka, perhatian, dan kepedulian terhadap kondisi peserta didik. Hubungan yang terjalin melalui komunikasi sehari-hari tersebut dapat menumbuhkan rasa percaya siswa kepada guru serta menciptakan lingkungan sekolah yang lebih positif. Dengan demikian, komunikasi informal yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa guru di SMP Negeri 1 Ende tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pendamping yang memberikan perhatian terhadap perkembangan akademik maupun nonakademik siswa.

Identifikasi Masalah oleh Guru BK

Sebelum melakukan pengamatan mengenai penanganan konflik antar siswa, peneliti terlebih dahulu melaksanakan observasi langsung di lingkungan sekolah. Namun, selama kegiatan observasi tidak ditemukan adanya konflik antar siswa maupun proses penanganan konflik yang sedang berlangsung. Oleh karena itu, data mengenai penanganan konflik diperoleh melalui wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK)

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

sebagai pihak yang memiliki peran utama dalam menangani permasalahan siswa, serta beberapa siswa yang pernah menyaksikan terjadinya konflik di lingkungan sekolah. Selain itu, wawancara dengan wali kelas belum dapat dilakukan karena keterbatasan waktu yang bersamaan dengan berlangsungnya kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara, guru BK menjelaskan bahwa identifikasi konflik atau permasalahan siswa dilakukan melalui observasi dan pemantauan secara bertahap. Setiap guru BK bertanggung jawab mendampingi beberapa kelas sehingga perkembangan perilaku siswa dapat dipantau secara lebih intensif. Proses identifikasi dilakukan dengan memperhatikan perubahan perilaku siswa, seperti sering terlambat, tidak masuk sekolah, menyendiri, atau menunjukkan sikap yang berbeda dari biasanya. Selain itu, guru BK juga memanfaatkan informasi dari guru mata pelajaran melalui data kehadiran, hasil pengamatan selama pembelajaran, serta memperhatikan interaksi siswa di media sosial. Guru BK juga menerapkan pendekatan jemput bola dengan melibatkan beberapa siswa sebagai informan untuk membantu mendeteksi lebih awal apabila terdapat indikasi konflik maupun bullying. Temuan tersebut diperkuat oleh pernyataan beberapa siswa yang menyampaikan bahwa guru BK umumnya cepat mengetahui apabila terdapat siswa yang sedang mengalami masalah dan segera melakukan pendekatan dengan memanggil serta menanyakan kondisi siswa yang bersangkutan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa identifikasi masalah siswa tidak hanya dilakukan ketika konflik telah terjadi, tetapi juga melalui pemantauan terhadap perubahan perilaku dan kerja sama dengan berbagai pihak di lingkungan sekolah. Pendekatan tersebut memungkinkan guru BK memperoleh informasi yang lebih komprehensif sehingga penanganan masalah dapat dilakukan sejak dini. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ade Chita Putri Harahap dkk. (2023) yang menjelaskan bahwa ketepatan dalam mengidentifikasi permasalahan siswa menjadi tahap awal yang sangat menentukan keberhasilan layanan bimbingan dan konseling. Kesalahan dalam proses identifikasi dapat menyebabkan penanganan yang kurang tepat sehingga guru BK perlu menghimpun informasi dari berbagai sumber sebelum menentukan bentuk layanan yang akan diberikan.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh penelitian Oktavia Ari Pratiwi (2025) yang menunjukkan bahwa guru BK berperan aktif dalam mengenali permasalahan siswa melalui proses pengumpulan informasi, wawancara, serta koordinasi dengan guru lain sebelum memberikan layanan konseling. Selain itu, penelitian [Firdausa Widiasari dkk. (2024) menjelaskan bahwa deteksi dini terhadap konflik melalui observasi, komunikasi, dan kolaborasi antarguru menjadi langkah penting dalam mencegah berkembangnya konflik menjadi lebih serius. Dengan demikian, pendekatan yang diterapkan guru BK di SMP Negeri 1 Ende menunjukkan bahwa identifikasi masalah dilakukan secara sistematis melalui observasi, kerja sama dengan warga sekolah, serta pendekatan personal kepada siswa sehingga konflik dapat dikenali dan ditangani secara lebih cepat.

Etika Profesi dalam Penanganan Konflik Siswa



Gambar 2. Wawancara bersama Guru BK
Sumber: Dokumentasi peneliti (2026)



Gambar 3. Wawancara bersama Siswa-Siswi
Sumber: Dokumentasi peneliti (2026)

Posisi Guru BK dalam Penanganan Konflik Siswa

Berdasarkan hasil wawancara, guru BK menjelaskan bahwa dalam menangani konflik antar siswa, guru BK berupaya untuk tetap bersikap netral dan profesional. Guru BK tidak langsung menentukan pihak yang benar atau salah, tetapi terlebih dahulu menggali penyebab serta latar belakang permasalahan yang dialami oleh siswa yang terlibat konflik. Menurut guru BK, perilaku setiap siswa dipengaruhi oleh lingkungan dan kondisi sosial yang berbeda sehingga tidak tepat apabila siswa langsung diberi label negatif, seperti "pembuat onar" atau "keras kepala". Dalam beberapa kondisi, guru BK juga melakukan komunikasi dengan orang tua

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

siswa sebagai bentuk kerja sama untuk menentukan strategi pendampingan yang sesuai. Selain itu, guru BK menjelaskan bahwa setiap siswa memiliki karakter yang berbeda sehingga pendekatan yang digunakan dalam menyelesaikan konflik disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa agar mereka mampu menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru BK menempatkan diri sebagai mediator yang menjaga objektivitas selama proses penyelesaian konflik. Guru BK tidak terburu-buru menyimpulkan siapa yang bersalah, melainkan berusaha memahami akar permasalahan melalui proses dialog dan pendampingan. Pendekatan tersebut memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk menyampaikan sudut pandangnya sehingga penyelesaian konflik dapat dilakukan secara lebih adil dan mendidik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Anggraini dkk. (2025) yang menjelaskan bahwa guru BK memiliki peran sebagai mediator konflik antarsiswa dengan memfasilitasi komunikasi, menjaga sikap netral, serta membantu siswa mencapai penyelesaian masalah tanpa berpihak pada salah satu pihak.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh Wahidin dan Fitriani (2023) yang menjelaskan bahwa strategi penyelesaian konflik oleh guru BK dilakukan melalui mediasi, komunikasi, dan pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Guru BK tidak hanya berfokus pada penyelesaian konflik, tetapi juga berupaya membangun kesadaran siswa agar mampu memperbaiki hubungan sosialnya. Selain itu, penelitian Ramadhani (2022) menunjukkan bahwa dalam menangani permasalahan siswa, guru BK berperan sebagai mediator yang terlebih dahulu menyelidiki akar masalah, menjalin komunikasi dengan berbagai pihak termasuk orang tua dan wali kelas, kemudian memberikan pembinaan sesuai kebutuhan siswa. Dengan demikian, posisi guru BK di SMP Negeri 1 Ende telah mencerminkan peran profesional sebagai mediator yang mengedepankan objektivitas, keadilan, serta kolaborasi dalam penyelesaian konflik siswa.

Teknik Komunikasi Guru BK dalam Penanganan Konflik Siswa

Berdasarkan hasil wawancara, guru BK menjelaskan bahwa dalam proses mediasi, penjelasan dari kedua belah pihak selalu didengarkan secara adil. Guru BK tidak hanya menerima informasi dari satu pihak, tetapi juga mencari keterangan dari siswa yang terlibat, teman-teman yang mengetahui kejadian, serta guru mata pelajaran yang memahami peristiwa tersebut. Menurut guru BK, langkah tersebut dilakukan agar permasalahan dapat dipahami secara menyeluruh sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dalam mengambil keputusan maupun memberikan layanan pendampingan kepada siswa. Temuan ini juga diperkuat oleh pernyataan beberapa siswa kelas IX yang menyampaikan bahwa ketika terjadi konflik, guru BK biasanya memanggil seluruh pihak yang terlibat untuk mendengarkan penjelasan masing-masing sebelum memberikan arahan atau solusi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teknik komunikasi yang diterapkan guru BK menekankan prinsip keterbukaan dan keadilan dalam proses penyelesaian konflik. Guru BK memberikan kesempatan yang sama kepada setiap pihak untuk menjelaskan permasalahan dari sudut pandang masing-masing sebelum mengambil keputusan. Pendekatan tersebut membantu guru memperoleh gambaran yang utuh mengenai penyebab konflik sehingga solusi yang diberikan lebih tepat sasaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hariansyah (2019) yang menjelaskan bahwa komunikasi antarpribadi guru BK dengan siswa bermasalah dilakukan melalui komunikasi verbal dan nonverbal secara langsung sehingga guru dapat memahami kondisi siswa secara lebih mendalam dan membangun hubungan yang saling percaya. Proses komunikasi yang efektif tersebut menjadi dasar penting dalam membantu penyelesaian berbagai permasalahan siswa.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh penelitian Pratiwi (2025) yang menunjukkan bahwa dalam menangani konflik interpersonal, guru BK terlebih dahulu memanggil siswa yang terlibat untuk mendengarkan kronologi permasalahan, kemudian menelaah informasi tersebut sebelum menentukan bentuk layanan konseling yang sesuai. Selain itu, Anggraini dkk. (2025) menjelaskan bahwa guru BK sebagai mediator harus mampu menjaga komunikasi yang adil, memberikan kesempatan kepada setiap pihak untuk menyampaikan pendapatnya, serta menghindari keberpihakan agar proses mediasi menghasilkan penyelesaian yang dapat diterima oleh seluruh pihak. Dengan demikian, teknik komunikasi yang diterapkan guru BK di SMP Negeri 1 Ende telah mencerminkan prinsip komunikasi konseling yang menempatkan proses mendengarkan sebagai langkah utama dalam memahami akar permasalahan sebelum memberikan pendampingan kepada siswa.

Solusi yang Diberikan Guru BK dalam Penanganan Konflik Siswa

Berdasarkan hasil wawancara, solusi yang diberikan oleh guru BK lebih bersifat mendidik daripada sekadar memberikan hukuman. Guru BK berupaya membantu siswa melalui arahan, motivasi, serta refleksi terhadap permasalahan yang sedang dihadapi. Sebagai contoh, ketika terdapat siswa yang mulai kehilangan semangat belajar, guru BK memberikan motivasi dan mengingatkan kembali tujuan siswa dalam menempuh pendidikan. Selain itu, guru BK juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami penyebab

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

masalah yang dihadapi serta menemukan solusi yang sesuai dengan kondisi dirinya sendiri. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa penyelesaian masalah lebih diarahkan pada proses pembinaan sehingga siswa mampu belajar dari pengalaman yang dialaminya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru BK lebih mengutamakan pendekatan edukatif dibandingkan pendekatan yang bersifat menghukum. Melalui arahan, motivasi, dan pendampingan, guru BK membantu siswa memahami konsekuensi dari perilakunya sekaligus mendorong siswa untuk memperbaiki diri secara mandiri. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rita Lestari, Mahidin, dan Makmur Syukri (2024) yang menunjukkan bahwa layanan konseling individu berperan efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui proses bimbingan, arahan, dan pendampingan sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Pendekatan tersebut membuat siswa lebih mampu mengenali permasalahannya serta terdorong untuk melakukan perubahan perilaku secara positif.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh penelitian Zaky Abdillah Arif, Elviana, dan Sri Maizurrahmi Hexa Putri (2024) yang menjelaskan bahwa guru BK memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar melalui layanan informasi, konseling perorangan, dan pendampingan yang disesuaikan dengan kondisi siswa. Pendekatan tersebut tidak hanya membantu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi siswa, tetapi juga membangun semangat belajar dan perkembangan pribadi siswa secara berkelanjutan. Selain itu, penelitian Putri dan Syukur (2023) menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang baik antara guru BK dan siswa mampu meningkatkan motivasi siswa untuk mengikuti layanan konseling sehingga proses pemberian arahan dan refleksi dapat berlangsung lebih efektif. Dengan demikian, solusi yang diterapkan guru BK di SMP Negeri 1 Ende menunjukkan bahwa penyelesaian konflik tidak berorientasi pada pemberian hukuman, melainkan pada pembinaan, pemberdayaan, dan pengembangan kemampuan siswa dalam menyelesaikan permasalahannya secara mandiri.

Kolaborasi Guru BK dalam Penanganan Konflik Siswa

Berdasarkan hasil wawancara, guru BK menjelaskan bahwa penanganan permasalahan siswa tidak hanya dilakukan oleh guru BK, tetapi juga melibatkan kerja sama dengan orang tua dan guru mata pelajaran. Apabila permasalahan yang dihadapi siswa telah memerlukan penanganan yang lebih intensif, pihak sekolah akan melakukan koordinasi dengan orang tua untuk mencari solusi bersama. Guru BK juga menjelaskan bahwa komunikasi dengan guru mata pelajaran dilakukan untuk memantau perkembangan belajar maupun perilaku siswa, seperti siswa yang sering menunda pengumpulan tugas, kurang percaya diri terhadap hasil pekerjaannya, atau takut melakukan kesalahan sehingga memilih tidak mengumpulkan tugas. Dalam kondisi tersebut, guru BK berperan sebagai mediator antara siswa dan guru mata pelajaran agar siswa tetap memperoleh kesempatan memperbaiki proses belajarnya.

Selain itu, guru BK menekankan pentingnya membangun hubungan yang dekat dengan siswa agar mereka merasa aman dan nyaman untuk menceritakan permasalahan yang dihadapi. Menurut guru BK, siswa yang merasa memiliki tempat untuk meminta bantuan cenderung lebih terbuka sehingga proses pendampingan dapat dilakukan secara optimal. Bentuk kolaborasi dengan orang tua juga dilakukan ketika terjadi pelanggaran tertentu, seperti perusakan fasilitas sekolah, sehingga penyelesaian masalah dilakukan melalui komunikasi dan kesepakatan bersama antara pihak sekolah dan keluarga.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan penanganan konflik siswa tidak hanya bergantung pada kemampuan guru BK dalam memberikan layanan konseling, tetapi juga dipengaruhi oleh kolaborasi yang baik antara guru BK, guru mata pelajaran, orang tua, dan siswa. Kolaborasi tersebut memungkinkan setiap pihak saling bertukar informasi mengenai kondisi siswa sehingga penanganan yang diberikan menjadi lebih tepat dan berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hasibuan dan Khairuddin (2025) yang menjelaskan bahwa kolaborasi guru BK dengan orang tua melalui komunikasi dan diskusi secara rutin menjadi salah satu strategi penting dalam membantu menyelesaikan permasalahan siswa. Komunikasi tersebut dapat dilakukan melalui pertemuan langsung, telepon, maupun media komunikasi lainnya sehingga perkembangan siswa dapat dipantau secara bersama.

Temuan ini juga didukung oleh Purwaningrum, Surur, dan Asrowi (2023) yang menyatakan bahwa harmonisasi hubungan antara guru BK dan orang tua merupakan faktor penting dalam keberhasilan layanan bimbingan dan konseling. Melalui kolaborasi yang baik, sekolah dan keluarga dapat bersama-sama mencegah munculnya permasalahan siswa sekaligus mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik. Selain itu, penelitian Haurissa dkk. (2024) menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru BK dan guru mata pelajaran membantu proses identifikasi masalah akademik maupun sosial siswa sehingga layanan yang diberikan menjadi lebih komprehensif. Dengan demikian, hasil penelitian di SMP Negeri 1 Ende menunjukkan bahwa

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

penanganan konflik siswa dilaksanakan melalui pendekatan kolaboratif yang melibatkan berbagai pihak untuk memberikan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Secara keseluruhan, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa interaksi sosial antara guru dan siswa di SMP Negeri 1 Ende telah terjalin dengan baik melalui sikap ramah, komunikasi yang santun, bahasa tubuh yang mengayomi, komunikasi informal yang menunjukkan kepedulian terhadap siswa, serta keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Sementara itu, dalam penanganan konflik siswa, guru Bimbingan dan Konseling menerapkan etika profesi melalui proses identifikasi masalah yang sistematis, sikap netral dalam memediasi konflik, komunikasi yang adil dengan mendengarkan seluruh pihak yang terlibat, serta pemberian solusi yang lebih mengedepankan pembinaan daripada hukuman. Penanganan tersebut juga didukung oleh kolaborasi yang baik antara guru BK, guru mata pelajaran, dan orang tua siswa sehingga proses penyelesaian masalah dapat dilakukan secara lebih komprehensif. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa penerapan interaksi sosial yang positif dan etika profesi guru tidak hanya berkontribusi dalam menciptakan hubungan yang harmonis antara guru dan siswa, tetapi juga menjadi landasan penting dalam membangun lingkungan sekolah yang kondusif serta mendukung perkembangan karakter dan penyelesaian konflik siswa secara edukatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SMP Negeri 1 Ende, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial antara guru dan siswa telah berlangsung dengan baik melalui komunikasi yang santun, sikap ramah, kepedulian, dan keteladanan guru. Interaksi tersebut menciptakan hubungan yang harmonis sehingga siswa merasa nyaman berkomunikasi dengan guru, baik dalam proses pembelajaran maupun di luar kelas. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan etika profesi, khususnya oleh guru Bimbingan dan Konseling, telah dilaksanakan secara sistematis dalam penanganan konflik siswa melalui identifikasi masalah, sikap yang netral, serta pendekatan edukatif berupa arahan, motivasi, dan pendampingan. Penanganan konflik diperkuat melalui kolaborasi antara guru BK, guru mata pelajaran, dan orang tua sehingga penyelesaian masalah dapat dilakukan secara lebih komprehensif sesuai kebutuhan siswa. Secara keseluruhan, interaksi sosial yang positif dan penerapan etika profesi guru berperan penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, membangun hubungan yang harmonis antara guru dan siswa, serta mendukung penyelesaian konflik yang berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

Saran

SMP Negeri 1 Ende diharapkan dapat terus mempertahankan dan meningkatkan kualitas interaksi sosial yang positif antara guru dan siswa melalui komunikasi yang terbuka, sikap yang ramah, serta keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari. Guru, khususnya Guru Bimbingan dan Konseling, juga diharapkan terus mengoptimalkan penerapan etika profesi dalam penanganan konflik siswa dengan memperkuat kerja sama bersama guru mata pelajaran, wali kelas, dan orang tua agar penyelesaian konflik dapat dilakukan secara objektif, komprehensif, dan berorientasi pada pembinaan siswa. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan dengan melibatkan informan yang lebih beragam, seperti kepala sekolah, wali kelas, orang tua, dan tenaga kependidikan lainnya, serta menggunakan pendekatan penelitian yang berbeda, seperti studi kasus atau mixed methods, sehingga diperoleh hasil yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai interaksi sosial guru, penerapan etika profesi, dan penanganan konflik siswa.

DAFTAR REFERENSI

Anggraini, E. S., Latif, A., Berutu, A. C., & Atira, N. (2025). Peran guru bimbingan dan konseling sebagai mediator konflik antar siswa di MTsN 2 Medan. *Jurnal Kajian Ilmiah Interdisiplinier.* https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jkii/article/view/12090

Ardianti, D. A., Septikasari, R., & Kholidin, N. (2022). Strategi guru kelas dalam pembentukan karakter siswa. FingeR: *Journal of Elementary School*, 1(2), 88–98. https://doi.org/10.30599/finger.v1i2.151

Arif, Z. A., Elviana, & Putri, S. M. H. (2024). Upaya guru BK dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMPN 1 Tilatang Kamang. *MERDEKA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 129–134. https://jurnalistiqomah.org/index.php/merdeka/article/view/811

Arifin, M. Z. (2021). Etika komunikasi guru terhadap siswa di sekolah perspektif Al-Qur'an. *Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam,* 4(1), 35–52. https://ejournal.ibi.ac.id/jurdir/article/view/221

Astutik, M. T. P., Riyanto, B., & Itasari, A. A. (2023). Komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SDN Babadan 2 Ngawi. *Solidaritas*, 7(1). https://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/sldrts/article/view/8618

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Devi, S. Y., & Aw, S. (2023). Aktivitas komunikasi interpersonal guru dan siswa melalui media daring di SMP N 2 Sapuran. *Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(3). https://doi.org/10.21831/lektur.v5i3.19176

Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum,* 21(1), 33–54. https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075

Harahap, A. C. P., & Harahap, D. P. (2021). Gambaran profesionalisme guru BK dalam pemberian layanan bimbingan konseling. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling,* 11(2), 251–261. http://dx.doi.org/10.30829/al-irsyad.v11i2.10669

Harahap, A. C. P., Wijaya, A. P., Adawiyah, R., Musfira, H., Berasa, M., Putri, Z., Barira, S., & Harahap, A. D. (2023). Bentuk kesalahan diagnosis permasalahan siswa oleh guru BK atau konselor: Identifikasi, dampak, dan upaya penanganan yang tepat dalam layanan BK di MAN 4 Medan. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa,* 2(2), 155–161. https://doi.org/10.58192/insdun.v2i2.763

Hariansyah. (2019). Komunikasi antar pribadi guru bimbingan dan konseling dengan siswa bermasalah. *Persepsi: Communication Journal*, 2(1). https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/PERSEPSI/article/view/3916

Hasibuan, H., & Khairuddin, K. (2024). Kolaborasi yang dilakukan guru bimbingan konseling dengan orang tua melalui komunikasi dan diskusi. *Research and Development Journal of Education*, 10(2), 1329–1338. http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v10i2.25959

Haurissa, S. A., Ratno, S., Sinaga, J. A. H., Ramadhani, S. I., Simamora, P., Hasibuan, S. A. M., & Siregar, W. S. (2025). Analisis kolaborasi guru BK dan guru mata pelajaran dalam memberikan layanan bimbingan kepada siswa SMAS Cerdas Murni. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(6), 11244–11252. https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/3743

Hidayat, R., & Eliasa, E. I. (2024). Dampak komunikasi dalam membangun hubungan positif antara guru dan siswa: Kajian sistematis literatur. *Jurnal Pendidik Indonesia,* 5(2), 98–107. https://doi.org/10.61291/jpi.v5i2.58

Karim, B. (2019). Pengaruh komunikasi interpersonal guru dengan siswa terhadap minat belajar siswa dalam mewujudkan perilaku belajar siswa. *Khazanah Akademia*, 3(2), 80–92. https://doi.org/10.52434/jurnalkhazanahakademia.v3i02.67

Kumalahayati, N., & Yusriyah, K. (2022). Komunikasi interpersonal guru dan siswa dalam pemanfaatan Microsoft Teams pada blended learning. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 21(2), 265–276. https://doi.org/10.32509/wacana.v21i2.2180

Lailah, A., Khotimah, N., Hariastuti, R. T., & Mardiyas, S. (2024). Implementasi bimbingan klasikal dengan teknik Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan interaksi sosial siswa kelas XI sekolah menengah atas. *Journal of Education Research*, 5(2), 1943–1946. https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.1121

Lestari, R., & Syukri, M. (2024). Efektivitas layanan konseling individu dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *EDU MANAGE*, 3(1). https://jurnal.staini.ac.id/index.php/edumanage/article/view/194

Maulidayani, Audia Amanda Br Tarigan, Futhri Raudhatul Kabry, Mawaddah Tun'nisa, Nur Aini, & Zaidan Kholis. (2025). Komunikasi interpersonal guru dan siswa dalam proses pembelajaran di MIN 1 Medan. *Widya Balina*, 10(2), 24–33. https://doi.org/10.53958/wb.v10i2.851

Maulidayani, M., Lubis, F. A., Istiqomah, I., Khairuman, M. F., Nazah, N., & Solehatun, S. (2025). Peran komunikasi interpersonal guru terhadap perkembangan minat belajar siswa. *EDU SOCIETY: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat,* 5(3), 1045–1056. https://doi.org/10.56832/edu.v5i3.2256

Muhamad Sislan, G., Maulana, G. A., & Wati, F. K. (2022). Keteladanan guru dalam pembentukan karakter siswa. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 7(2). https://doi.org/10.25217/jf.v7i2.6018

Pratiwi, O. A. (2025). Peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi konflik interpersonal siswa di SMP Negeri 32 Semarang. *Jurnal Psikoedukasia,* 3(1). https://doi.org/10.26877/wdgn4117

Purwaningrum, R., Surur, N., & Asrowi, A. (2023). Harmonisasi hubungan guru bimbingan dan konseling dengan orang tua melalui strategi kolaborasi: Systematic literature review. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 12(1), 119–136. https://journal.unnes.ac.id/sju/jbk/article/view/74559

Putri, A. N., & Syukur, Y. (2023). Hubungan komunikasi interpersonal guru BK dengan motivasi siswa mengikuti layanan konseling. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 25116–25123. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/10601

Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*,

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

1(2), 77–84. https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93

Ramadhani, I. A. (2022). Peran guru bimbingan dan konseling dalam menangani perilaku agresif siswa di SMKN 1 Batanghari. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 1(1), 43–48. https://doi.org/10.57251/ped.v1i1.208

Rizky, A. A., Siregar, D. A., Tarigan, D. M., Nasution, D. L., Siagian, M. A., Hutagalung, O. F., & Sihombing, S. L. (2025). Implementasi etika profesi guru bimbingan dan konseling dalam kolaborasi dengan rekan sejawat di SMA 1 Percut Sei Tuan. *Jurnal Pendidikan Kurikulum dan Pembelajaran*, 1(2), 191–195. https://doi.org/10.57235/jpkp.v1i2.7321

Rovisa, R., & Ernawati, I. (2021). Peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi bullying siswa kelas VIII di SMP N 1 Kasihan Bantul Tahun Ajaran 2020/2021. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(1), 158–164. https://doi.org/10.31316/g.couns.v6i1.2196

Sarwosri, I., Riyanto, B., & Siswanta. (2020). Komunikasi interpersonal guru bimbingan konseling dalam menangani siswa pelanggar tata tertib sekolah di SMK Negeri 1 Nogosari. *Solidaritas*, 4(3). https://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/sldrts/article/view/5525

Sholeh, A. (2022). Etika guru dan siswa untuk membangun hubungan interpersonal dalam pendidikan (Telaah Kitab Taisirul Khalaq). *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual*, 6(2), 287–293. https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v6i2.486

Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif.* Alfabeta. https://coba.perpusnas.go.id/opac/detail-opac?id=1173663

Valencia Sapphine, R. (2024). Efektivitas komunikasi interpersonal antara guru dan siswa dalam sistem pembelajaran. *Jurnal Sosial dan Sains*, 4(8), 852–863. https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v4i8.1514

Wahidin, A., & Fitriani, T. (2023). Strategi mengelola konflik siswa oleh guru BK sebagai upaya mengelola manajemen konflik di MTsS YPK Cijulang. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah,* 2(3), 589–594. https://doi.org/10.55681/sentri.v2i3.594

Yasin, M., & Nasution, F. R. (2022). Pola interaksi sosial guru terhadap murid kelas XI di SMK Negeri 1 Muara Wahau. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(3), 298–305. https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v1i3.854